

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU CERITA RAKYAT  
KALIMANTAN SELATAN KARYA H. YUSTAN AZIDDIN**

***THE VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN THE FOLKLORE BOOK OF  
SOUTH KALIMANTAN BY H. YUSTAN AZIDDIN***

Musdalifah; Rusma Noortyani; Faradina  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
1810116120006@mhs.ulm.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang termuat dalam buku *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* karya H. Yustan Aziddin. Pendidikan karakter dipandang penting sebagai upaya menanamkan nilai-nilai luhur yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan sumber data berupa teks dalam buku tersebut. Data yang dikumpulkan meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf yang memuat nilai pendidikan karakter, melalui teknik studi dokumen dan dianalisis dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam buku ini mencerminkan berbagai karakter positif, di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, tanggung jawab, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, suka membaca, peduli sosial, dan kerja keras.

Kata kunci: pendidikan karakter, cerita rakyat, Kalimantan Selatan

**Abstract**

*This study aims to describe the values of character education contained in the book *Folklore of South Kalimantan* by H. Yustan Aziddin. Character education is considered essential as an effort to instill noble values that encompass aspects of knowledge, awareness, and actions in everyday life. This research employs a descriptive-qualitative approach with data sources taken from the text of the book. The collected data include words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs that reflect character education values, obtained through document study techniques and analyzed using descriptive analysis methods. The results show that the character education values in this book represent various positive traits, including religiosity, honesty, tolerance, discipline, creativity, responsibility, independence, democracy, curiosity, nationalism, patriotism, appreciation of achievement, friendliness or communicativeness, love of peace, reading interest, social care, and hard work.*

*Keywords: character education, folklore, South Kalimantan*

## Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengabaikan bahkan kurang peduli terhadap nilai-nilai tersebut. Pendidikan pada dasarnya adalah proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka pendewasaan melalui pengajaran, pelatihan, maupun tindakan yang terencana. Menurut (Sari, 2020), pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada lingkungan masyarakat, termasuk sekolah, yang mencakup pengetahuan, kesadaran, serta tindakan dalam menjalankan nilai-nilai luhur, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi pondasi penting dalam pembentukan manusia yang berakhlak mulia.

Banyak cara dan media yang dapat dimanfaatkan dalam menanamkan pendidikan karakter, salah satunya melalui karya sastra. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum, termasuk bahasa dan sastra Indonesia. Bahkan, bahan ajar berupa teks sastra dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual (Maunah, 2015). Cerita rakyat, sebagai bagian dari karya sastra, tidak hanya memuat nilai estetika, tetapi juga sarat dengan pesan moral, nilai budaya, dan kearifan lokal yang relevan bagi pembentukan karakter generasi muda.

Alasan pemilihan topik penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* karya H. Yustan Aziddin. Buku ini mengandung pesan inspiratif yang erat kaitannya dengan penguatan karakter, sekaligus dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran membaca. Selain itu, buku tersebut merupakan salah satu produk sastra yang relevan untuk dikaji, karena menampilkan sikap-sikap positif dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Rakyat Kalimantan Selatan Karya H. Yustan Aziddin.*”

Objek penelitian berupa buku dipilih karena memiliki keunggulan dibandingkan karya sastra lain, seperti puisi atau cerpen, dalam hal penyajian peristiwa dan pesan moral yang lebih rinci. Karya H. Yustan Aziddin dipilih karena beliau merupakan budayawan Kalimantan Selatan yang dikenal sebagai pencipta tokoh Si Palui dalam *Banjarmasin Post*, dan karyanya yang berjudul *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* terbit tahun 1993 menyajikan sembilan cerita rakyat dengan nilai moral dan budaya yang kuat (Mukaramah, 2018).

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat yang bersumber dari nilai budaya masyarakatnya (Hutomo, 1991). Kearifan lokal merupakan modal penting dalam

pembentukan karakter luhur dan identitas nasional. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi gerakan kultural untuk membangun jati diri peserta didik melalui penanaman nilai budaya daerah sebagai filter dalam menghadapi arus globalisasi (Sri, 2011). Cerita rakyat sebagai warisan budaya tidak hanya mengandung unsur hiburan, melainkan juga sarat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman hidup (Fajarini, 2014). Oleh karena itu, menggali dan menginternalisasikan kembali nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat menjadi penting untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa.

Kajian tentang nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal telah banyak dilakukan. Fajarini (2014) menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa melalui internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya ke dalam proses pendidikan. Penelitian Ummah (2019) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi basis pendidikan karakter yang efektif karena dekat dengan kehidupan peserta didik. Selanjutnya, penelitian Asyari, Ismaya, dan Ahsin (2021) menemukan nilai religius, gotong royong, dan tanggung jawab dalam tradisi Apitan masyarakat Singocandi Kudus sebagai wujud pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Mukaramah (2018) meneliti legenda Sawerigading dan mengungkap nilai moral serta kepahlawanan yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran karakter. Sementara itu, Alfian (2013) menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagai sarana pembentukan jati diri bangsa dalam era global. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa karya sastra lokal, termasuk cerita rakyat, merupakan media efektif untuk penguatan pendidikan karakter.

Dalam menganalisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* karya H. Yustan Aziddin, penelitian ini menggunakan kerangka Teori Nilai dan Pendidikan Karakter sebagaimana dikembangkan oleh Kemendiknas (Sri, 2011), yang mengintegrasikan 18 nilai karakter ke dalam konteks pembelajaran. Teori ini menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai seperti religius, jujur, disiplin, peduli sosial, dan cinta tanah air melalui media yang dekat dengan budaya masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk nilai karakter yang termuat dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik secara holistik dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* karya H. Yustan Aziddin. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra yang berorientasi pada pendidikan karakter serta menjadi bahan referensi bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai luhur budaya lokal ke dalam pembelajaran.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* karya H. Yustan Aziddin. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang memuat nilai pendidikan karakter. Teknik baca dan catat digunakan untuk menemukan bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleransi, mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama sebelas bulan, mulai dari Februari hingga Desember 2024. Proses pengumpulan data dilakukan di Perpustakaan serta melalui studi pustaka pribadi dengan sumber utama berupa buku *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* karya H. Yustan Aziddin yang terbit pada tahun 1993.

### **Target atau Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah isi teks dalam buku *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan*. Buku tersebut terdiri dari sembilan cerita rakyat, yaitu: (1) Asal Usul Nama Banjarmasin, (2) Legenda Telaga Bidadari, (3) Mandin Tangkaramin, (4) Datu Kalaka, (5) Anak Pipit dengan Kera, (6) Dongeng Seekor Nyamuk, (7) Si Buta dan Si Bungkuk, (8) Ular Dandaung, dan (9) Legenda Gunung Batu Hapu. Data difokuskan pada kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang memuat nilai pendidikan karakter.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca keseluruhan isi buku untuk memahami alur cerita dan menemukan bagian yang relevan dengan pendidikan karakter. Kedua, peneliti melakukan pencatatan terhadap data yang ditemukan dan memberi kode pada data sesuai kategori nilai pendidikan karakter. Ketiga, peneliti mengklasifikasikan data ke dalam kelompok nilai karakter tertentu. Keempat, data dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengungkap makna nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa teks tertulis yang mengandung nilai pendidikan karakter. Sumber data utama adalah buku *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* karya H. Yustan Aziddin. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, yang berperan memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis data (Yunus, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi dokumen (studi pustaka) menggunakan langkah-langkah berikut: (a) reduksi data, yaitu merangkum dan memilih data penting yang relevan; (b) penyajian data, yaitu menyusun data dalam uraian naratif atau kutipan teks sesuai kategori nilai karakter; dan (c) penarikan kesimpulan sementara yang diverifikasi secara berulang hingga menghasilkan simpulan yang valid (Purwanto, 2005).

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Analisis dilakukan melalui lima tahap: (1) identifikasi data, dengan membaca keseluruhan teks cerita rakyat dan memberi kode pada data yang sesuai; (2) klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan jenis nilai pendidikan karakter; (3) analisis data, dengan menelaah isi data sesuai metode deskriptif; (4) deskripsi data, yaitu menguraikan hasil analisis agar mudah dipahami; dan (5) interpretasi data, yaitu memberikan gambaran umum tentang nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam buku *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan*.

**Tabel 1. Cerita Rakyat dan Nilai Pendidikan Karakter**

No	Judul Cerita Rakyat		Ringkasan Singkat Cerita	Nilai Pendidikan Karakter Dominan	
1	Asal Usul Nama Banjarmasin	Usul	Mengisahkan asal-usul penamaan kota Banjarmasin melalui sejarah lokal dan tokoh masyarakat.	Cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu.	
2	Legenda Telaga Bidadari		Cerita tentang telaga yang dipercaya sebagai tempat bidadari turun ke bumi.	Religius, cinta damai, peduli lingkungan.	
3	Mandin Tangkaramin		Legenda sebuah tempat pemandian dengan nilai kesucian dan penghormatan pada alam.	Religius, disiplin, peduli sosial.	
4	Datu Kalaka		Kisah seorang tokoh sakti yang dihormati masyarakat karena	Tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan, jujur.	

		keberanian dan kebijaksanaannya.	
5	Anak Pipit dengan Kera	Fabel tentang seekor burung pipit dan kera yang mengandung pesan moral persahabatan.	Bersahabat/komunikatif, toleransi, menghargai prestasi, cinta damai.
6	Dongeng Seekor Nyamuk	Kisah nyamuk yang sombong tetapi akhirnya menyadari kelemahannya.	Rendah hati, jujur, kreatif, rasa ingin tahu.
7	Si Buta dan Si Bungkok	Cerita dua orang difabel yang bekerja sama untuk mengatasi kesulitan.	Kerja keras, mandiri, peduli sosial, toleransi.
8	Ular Dandaung	Legenda seekor ular besar yang menakutkan tetapi sarat dengan pesan kewaspadaan hidup.	Disiplin, tanggung jawab, religius, berani.
9	Legenda Gunung Batu Hapu	Cerita tentang gunung yang diyakini memiliki asal-usul mistis dan menjadi simbol lokal.	Religius, cinta tanah air, gemar membaca (melalui tradisi lisan), peduli lingkungan.
10	Asal Usul Nama Banjarmasin	Mengisahkan asal-usul penamaan kota Banjarmasin melalui sejarah lokal dan tokoh masyarakat.	Cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu.

Sumber: Penelitian Tahun 2024

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam *Buku Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* karya H. Yustan Aziddin. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, gambar, serta kutipan teks yang merepresentasikan nilai karakter.

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan berjumlah 18 nilai sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, tanggung jawab, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan kerja keras.

Tabel 2 berikut menyajikan intensitas kemunculan masing-masing nilai pendidikan karakter dalam buku cerita rakyat.

**Tabel 2. Intensitas Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Cerita Rakyat Kalimantan Selatan**

No	Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah Kemunculan	Kategori
----	---------------------------	-------------------	----------

1	Religius	12	Tinggi
2	Jujur	8	Sedang
3	Toleransi	7	Sedang
4	Disiplin	6	Sedang
5	Kreatif	5	Rendah
6	Tanggung jawab	11	Tinggi
7	Mandiri	7	Sedang
8	Demokratis	9	Tinggi
9	Rasa ingin tahu	4	Rendah
10	Semangat kebangsaan	6	Sedang
11	Cinta tanah air	8	Sedang
12	Menghargai prestasi	3	Rendah
13	Bersahabat	10	Tinggi
14	Cinta damai	6	Sedang
15	Gemar membaca	2	Rendah
16	Peduli sosial	7	Sedang
17	Peduli lingkungan	3	Rendah
18	Kerja keras	12	Tinggi

Sumber: Penelitian Tahun 2024

Data dalam tabel menunjukkan bahwa nilai religius, tanggung jawab, bersahabat, demokratis, dan kerja keras termasuk kategori tinggi. Sementara itu, gemar membaca, peduli lingkungan, menghargai prestasi, dan rasa ingin tahu berada pada kategori rendah. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dominan lebih banyak berkaitan dengan religiusitas, moral sosial, serta etos kerja masyarakat Banjar.

Berikut uraian per nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan karya H. Yustan Aziddin*:

#### 1. Nilai Religius

Dalam cerita *Asal Usul Nama Banjarmasin*, masyarakat digambarkan selalu bersyukur kepada Tuhan atas keselamatan dan hasil panen. Hal ini mencerminkan nilai religius yang menekankan ketaatan dan rasa syukur manusia kepada Sang Pencipta. Pesan yang disampaikan adalah bahwa kehidupan yang baik harus selalu diiringi doa, iman, dan ibadah, sehingga

pendidikan karakter menanamkan pembiasaan beriman serta berakhlak mulia (Soegeng Pijodarminto, 1994).

## 2. Nilai Jujur

Dalam cerita *Si Buta dan Si Bungkuk*, tokoh yang jujur digambarkan mendapat simpati masyarakat, sedangkan tokoh yang berbohong berakhir dengan kesulitan. Nilai ini menekankan bahwa kejujuran adalah pondasi kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter menuntun siswa agar terbiasa berkata benar, tidak menipu, dan dapat dipercaya dalam tindakan sehari-hari (Asyari et al., 2021).

## 3. Nilai Toleransi

Dalam cerita *Legenda Telaga Bidadari*, tokoh utama memperlihatkan sikap menghargai perbedaan dan menjaga harmoni dengan sesama, meski berasal dari latar yang berbeda. Hal ini mencerminkan nilai toleransi yang penting dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter dari nilai ini menanamkan sikap saling menghormati antarumat beragama, budaya, maupun perbedaan pendapat (Hartono, 2014).

## 4. Nilai Disiplin

Dalam cerita *Mandin Tangkaramin*, tokoh yang taat aturan dan disiplin digambarkan mampu menghindari bencana. Nilai ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan akan membawa ketertiban dan keselamatan. Pendidikan karakter disiplin penting untuk membentuk pribadi yang tertib, teratur, dan konsisten dalam belajar maupun bekerja (Yunus, 2016).

## 5. Nilai Kreatif

Dalam cerita *Anak Pipit dengan Kera*, tokoh anak pipit digambarkan cerdas dalam mengatasi masalah dengan cara kreatif agar terhindar dari bahaya. Nilai ini menekankan pentingnya inovasi dan daya cipta dalam menghadapi persoalan hidup. Pendidikan karakter melalui kreativitas mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menemukan solusi, dan mengembangkan potensi dirinya (Matsutono, 2020).

## 6. Nilai Tanggung Jawab

Dalam cerita *Datu Kalaka*, tokoh pemimpin ditampilkan sebagai sosok yang memikul tanggung jawab besar terhadap keselamatan rakyatnya. Nilai ini mengajarkan pentingnya kesadaran untuk menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh. Pendidikan karakter tanggung jawab akan membentuk generasi yang mampu menepati janji, melaksanakan tugas, serta peduli terhadap kewajiban pribadi maupun sosial (Danandjaja, 2007).

## 7. Nilai Mandiri

Dalam cerita *Ular Dandaung*, tokoh anak muda berusaha melawan ular raksasa dengan kekuatan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Nilai ini menggambarkan kemandirian

sebagai sikap percaya diri dan tidak mudah bergantung. Pendidikan karakter mandiri mendorong siswa untuk berinisiatif, berani menghadapi tantangan, serta berusaha keras menyelesaikan persoalan dengan usaha pribadi (Ma'rifatun Nashikhah, 2016).

#### 8. Nilai Demokratis

Dalam cerita *Legenda Gunung Batu Hapu*, keputusan penting diambil melalui musyawarah warga desa. Nilai demokratis tergambar jelas dari sikap menghargai pendapat bersama demi kepentingan umum. Pendidikan karakter demokratis menanamkan sikap terbuka, menghargai pendapat orang lain, dan mendahulukan musyawarah dalam mengambil keputusan (Tri Nugroho, 2021).

#### 9. Nilai Rasa Ingin Tahu

Dalam cerita *Dongeng Seekor Nyamuk*, tokoh utama digambarkan selalu ingin tahu tentang sebab musabab suatu peristiwa hingga akhirnya menemukan kebenaran. Nilai ini menekankan rasa ingin tahu sebagai dorongan belajar dan mencari pengetahuan. Pendidikan karakter melalui nilai ini mendorong siswa untuk gemar bertanya, meneliti, serta mengeksplorasi ilmu pengetahuan (Raihan Putry, 2018).

#### 10. Nilai Semangat Kebangsaan

Dalam cerita *Asal Usul Nama Banjarmasin*, tersirat nilai semangat kebangsaan melalui kecintaan tokoh terhadap tanah kelahirannya. Nilai ini mengajarkan rasa bangga dan cinta tanah air. Pendidikan karakter menanamkan semangat kebangsaan agar siswa mampu menjunjung tinggi persatuan, menghargai warisan budaya, dan menjaga keutuhan bangsa. (Alfian, 2013)

#### 11. Nilai Cinta Tanah Air

Dalam cerita *Legenda Gunung Batu Hapu*, tokoh masyarakat memperlihatkan sikap menjaga tanah leluhur mereka dari kerusakan. Hal ini mencerminkan cinta tanah air yang diwujudkan dalam menjaga lingkungan dan tanah kelahiran. Pendidikan karakter cinta tanah air penting untuk membentuk generasi yang peduli terhadap bangsa, menjaga budaya, dan melestarikan lingkungan hidup (Ummah, 2019).

#### 12. Nilai Menghargai Prestasi

Dalam cerita *Legenda Telaga Bidadari*, tokoh yang berhasil menyelesaikan tantangan mendapat penghargaan dari masyarakat. Nilai ini menekankan pentingnya menghargai pencapaian sebagai bentuk apresiasi. Pendidikan karakter melalui nilai ini mendorong siswa untuk berusaha keras mencapai prestasi serta menghargai keberhasilan orang lain (Siswanto, Wahyudi, 2005).

#### 13. Nilai Bersahabat atau Komunikatif

Dalam cerita *Anak Pipit dengan Kera*, tergambar interaksi antara tokoh yang menunjukkan sikap bersahabat dan mau berkomunikasi. Nilai ini mengajarkan pentingnya membangun hubungan baik dengan orang lain. Pendidikan karakter menumbuhkan sikap mudah bergaul, menghargai teman, serta mampu berkomunikasi dengan baik (Ma'rifatun Nashikhah, 2016).

#### 14. Nilai Cinta Damai

Dalam cerita *Si Buta dan Si Bungkuk*, penyelesaian konflik dilakukan dengan jalan damai, bukan kekerasan. Nilai ini menekankan bahwa kedamaian akan melahirkan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan karakter cinta damai mengajarkan siswa untuk menghindari permusuhan, menyelesaikan masalah dengan tenang, dan menjaga harmoni (Pijodarminto, 1994).

#### 15. Nilai Suka Membaca

Dalam cerita *Dongeng Seekor Nyamuk*, tersirat pesan bahwa ilmu dan kebenaran dapat diperoleh melalui kebiasaan membaca dan belajar. Nilai ini menekankan pentingnya membaca sebagai sumber pengetahuan. Pendidikan karakter suka membaca menanamkan kebiasaan positif untuk memperluas wawasan dan menumbuhkan minat belajar sepanjang hayat (Sri, 2011).

#### 16. Nilai Peduli Sosial

Dalam cerita *Mandin Tangkaramin*, tokoh masyarakat digambarkan saling membantu saat bencana terjadi. Nilai ini menekankan kepedulian sosial sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama. Pendidikan karakter peduli sosial menumbuhkan kepekaan siswa untuk membantu orang lain, berempati, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Maunah, 2015).

#### 17. Nilai Kerja Keras

Dalam cerita *Ular Dandaung*, tokoh anak muda berjuang dengan penuh tenaga untuk melawan rintangan besar. Nilai ini menunjukkan bahwa kerja keras merupakan kunci kesuksesan. Pendidikan karakter kerja keras menanamkan sikap pantang menyerah, tekun, dan gigih dalam mencapai tujuan (Fajarini, 2014).

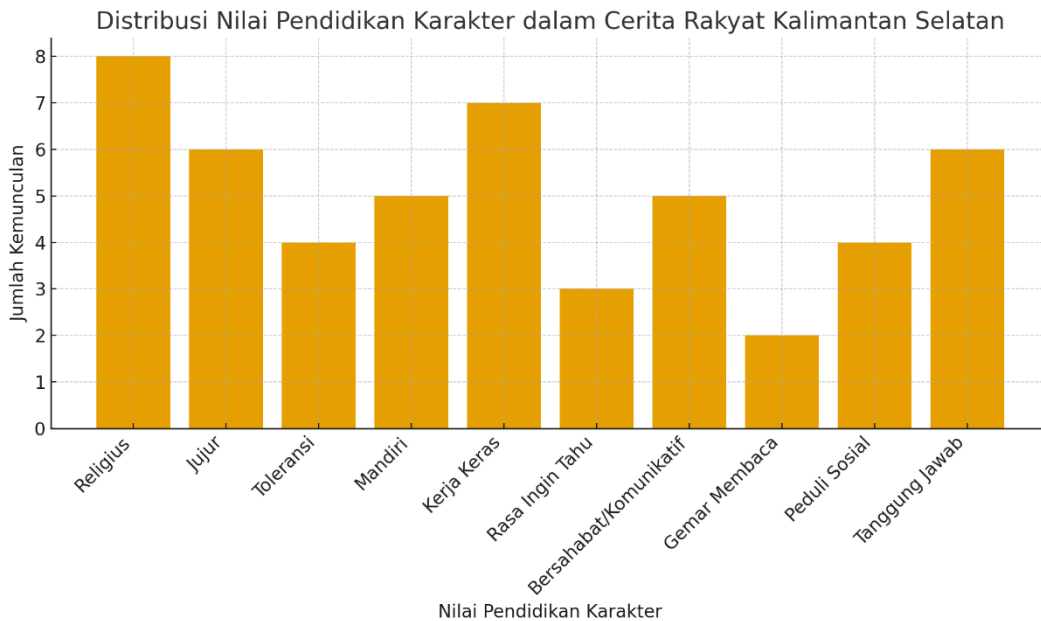
**Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan**

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Judul Cerita Rakyat yang Memuat Nilai
1	Religius	Asal Usul Nama Banjarmasin
2	Jujur	Si Buta dan Si Bungkuk
3	Toleransi	Legenda Telaga Bidadari

4	Disiplin	Mandin Tangkaramin
5	Kreatif	Anak Pipit dengan Kera
6	Tanggung Jawab	Datu Kalaka
7	Mandiri	Ular Dandaung
8	Demokratis	Legenda Gunung Batu Hapu
9	Rasa Ingin Tahu	Dongeng Seekor Nyamuk
10	Semangat Kebangsaan	Asal Usul Nama Banjarmasin
11	Cinta Tanah Air	Legenda Gunung Batu Hapu
12	Menghargai Prestasi	Legenda Telaga Bidadari
13	Bersahabat atau Komunikatif	Anak Pipit dengan Kera
14	Cinta Damai	Si Buta dan Si Bungkok
15	Suka Membaca	Dongeng Seekor Nyamuk
16	Peduli Sosial	Mandin Tangkaramin
17	Kerja Keras	Ular Dandaung

Sumber: Penelitian Tahun 2024

Hasil penelitian yang terangkum dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* karya H. Yustan Aziddin sangat beragam dan meliputi hampir seluruh aspek karakter positif yang digariskan dalam kebijakan pendidikan nasional. Nilai religius, jujur, tanggung jawab, dan kerja keras tampak dominan karena muncul dalam beberapa cerita yang berbeda, hal ini menegaskan pentingnya keimanan, kejujuran, serta etos kerja sebagai landasan kehidupan masyarakat Banjar. Sementara itu, nilai seperti toleransi, demokratis, cinta damai, dan peduli sosial memberikan gambaran bahwa cerita rakyat tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya harmoni sosial. Keberagaman nilai ini relevan untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan sekolah, sebab dapat menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang menanamkan karakter baik pada peserta didik sekaligus melestarikan kearifan lokal Kalimantan Selatan.



Berikut grafik distribusi nilai pendidikan karakter dalam buku *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* karya H. Yustan Aziddin. Grafik ini memperlihatkan frekuensi kemunculan setiap nilai karakter yang berhasil diidentifikasi dari sembilan cerita rakyat.

Kutipan teks dalam cerita rakyat memperkuat hasil analisis. Misalnya, pada cerita *Asal Usul Nama Banjarmasin* ditemukan penggambaran nilai religius:

*"Pangeran Samudera bersedia masuk Islam sebagai syarat memperoleh bantuan dari Kesultanan Demak."*

Kutipan tersebut menggambarkan adanya penekanan pada nilai religius, bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak lepas dari keimanan kepada Tuhan. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini menunjukkan bahwa nilai religius dapat diintegrasikan melalui karya sastra yang dekat dengan budaya lokal (Lickona, 2013).

Selain itu, pada cerita *Legenda Gunung Batu Hapu* terdapat nilai kerja keras:

*"Angui setiap hari bekerja di sawah dengan tekun, meskipun awalnya sering diejek sebagai pemalas."*

Cerita ini mengajarkan bahwa keberhasilan hanya bisa diperoleh dengan usaha gigih dan pantang menyerah. Nilai ini sangat relevan dengan pembelajaran di sekolah, karena menanamkan etos kerja sejak dini (Bandura, 1986).

Buku *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* karya H. Yustan Aziddin memuat berbagai kisah lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur masyarakat Banjar. Cerita-cerita seperti legenda Sultan Suriansyah, kisah kepemimpinan raja, serta migrasi tokoh-tokoh penting dalam sejarah Banjar mencerminkan nilai religius, kepemimpinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Menurut Noortyani et al. (2023), teks sastra lokal seperti drama Sultan Suriansyah dapat menjadi sarana

pembelajaran yang responsif terhadap budaya (Culturally Responsive Teaching) karena memuat nilai moral yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Cerita rakyat ini tidak hanya merepresentasikan budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai media penanaman nilai karakter yang sesuai dengan lingkungan sosial peserta didik.

Nilai-nilai karakter dalam buku tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rohliyani, Zulkifli, dan Noortyani (2019) yang menemukan bahwa teks lagu Banjar sarat dengan nilai religius, kerja keras, dan cinta tanah air. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan nilai antara berbagai bentuk ekspresi budaya Banjar baik melalui lagu maupun cerita rakyat yang semuanya berperan penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Mu'in, Jumadi, dan Noortyani (2023) melalui kajian antropolinguistik menegaskan bahwa bahasa dan sastra lokal mengandung simbol budaya yang jika dipahami secara mendalam dapat menjadi sumber nilai karakter yang kuat. Dengan demikian, buku cerita rakyat ini tidak hanya menjadi media pelestarian bahasa dan budaya, tetapi juga sarana internalisasi nilai karakter melalui narasi-narasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat setempat.

Selain itu, pentingnya peran sastra dalam pendidikan karakter juga telah ditekankan oleh Jumadi (2013) yang menyatakan bahwa karya sastra lokal dapat mengintensifkan pembentukan karakter siswa melalui pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Rafiek (2017; 2022) dalam kajiannya mengenai mitos raja dan migrasi tokoh dalam hikayat Banjar menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh tersebut menjadi teladan dalam kepemimpinan, keberanian, dan pengabdian terhadap masyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin pula dalam cerita rakyat yang dihimpun oleh H. Yustan Aziddin, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran karakter secara kontekstual. Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa buku *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia yang religius, mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter kuat.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa buku *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* karya H. Yustan Aziddin memuat berbagai nilai pendidikan karakter yang bersifat positif, antara lain religius, disiplin, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Namun, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang tidak ditemukan

dalam buku ini, yaitu rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, dan peduli lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun tidak sepenuhnya lengkap, buku ini tetap memiliki kontribusi signifikan dalam penanaman nilai pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia maupun pendidikan berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, buku ini layak dijadikan bahan ajar tambahan yang dapat mendukung guru dalam menyampaikan pembelajaran karakter di sekolah.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, bagi guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan buku ini sebagai bahan ajar alternatif sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih variatif, menarik, dan tidak monoton. Guru juga perlu kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran agar nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dapat tersampaikan dengan baik. Kedua, bagi peserta didik diharapkan dapat terus mengembangkan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter positif yang terdapat dalam buku ini sehingga mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dengan memperluas objek penelitian pada karya sastra lain, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi sastra daerah dalam pendidikan karakter.

### Daftar Rujukan

- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan karakter Bangsa. In *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization."* Ethnicity and Globalization.
- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. In *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Vol. 2, Issue 1). Jurnal Ilmiah Pendidikan. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>
- Danandjaja, J. (2007). *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dll.* Pustaka Utama Gafiti.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. In *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* (Vol. 1, Issue 2). Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Hartono. (2014). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum. In *Jnana Budaya* (Vol. 19, Issue 2). Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- Hutomo. (1991). *Pengantar Studi Lisan.* HKSI Komisariat Jawa Timur.
- Matsutono. (2020). 8 Upaya Penerapan Pendidikan Karakter. In *Kemdikbud* (pp. 135–150).

- Maunah. (2015). Binti. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 91–92.
- Mu'in, F., Jumadi, & Noortyani, R. (2023). *Antropolinguistik Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya*. CV Eureka Media Aksara.
- Mukaramah. (2018). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigading: Vol. I* (Issue 0). Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Nashikhah, M. (2016). Peranan Soft Skill Dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 167–186.
- Noortyani, R., Maghfirah, A., Maryaeni, M., & Mu'in, F. (2023). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Melalui Teks Drama “Sultan Suriansyah.” In *Jurnal Pembelajaran Sastra* (Vol. 4, Issue 01, pp. 13–24). <https://doi.org/10.51543/hiskimalang.v4i01.60>
- Prof. Dr. Jumadi, M. P. (2013). Mengintensifkan Peran Pendidikan Sastra untuk Membangun Karakter Siswa. *Literature and Nation Character Building*, 33. *EKOKRITISISME : Kajian Ekologis Dalam Sastra*, 23(May), 33–46.
- Purwanto, M. N. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif / sugiyono. In *Bandung: Alfabeta*. CV Alfabeta.
- Rafiek, M. (2017). Kisah Migrasi Empu Jatmaka Dalam Hikayat Raja Banjar Dan Tutar Candi. In *Litera* (Vol. 16, Issue 2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.13637>
- Rafiek, M. (2022). Mitos raja dalam hikayat raja Banjar. In *SKRIPSI Mahasiswa UM*. <http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/41067.html>
- Raihan Putry. (2018). Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Journal of Child And Gender Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.51826/edumedia.v6i2.668>
- Rohliyani, E., Zulkifli, & Noortyani, R. (2019). Nilai Karakter dalam Teks Lagu Banjar. In *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* (Vol. 9, Issue 1, pp. 71–79).
- Sari, R. V. (2020). Internalisasi Nilai Cinta Damai Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Untuk Mencegah Bullying Di Lingkungan Pesantren. In *Kaos GL Dergisi* (Vol. 8, Issue 75). IAIN Ponorogo. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Siswanto, Wahyudi, dan S. N. (2005). *Cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur)*. Grassindo.
- Soegeng Pijodarminto. (1994). *Disiplin kiat menuju sukses (cetakan keempat)*. Abadi.
- Sri, N. (2011). Pendidikan Karakter pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran. In *Yogyakarta: Familia*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media).

- Tri Nugroho, F. (2021). Pengertian Cerita Rakyat, Ciri-Ciri, Fungsi, dan Macam-macamnya yang Perlu Diketahui. *Faozan Tri Nugroho*, 5. <https://www.bola.com/ragam/read/4478514/pengertian-cerita-rakyat-ciri-ciri-fungsi-dan-macam-macamnya-yang-perlu-diketahui?page=5>
- Ummah, M. S. (2019). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). PIONIR Jurnal Pendidikan. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Yunus, R. (2013). Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo. In *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Vol. 14, Issue 1, pp. 65–77).
- Yunus, R. (2016). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. In *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3508>